

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Imam Ghozali lahir tahun 1059 Masehi/ 450 Hijriyah di Thus Wilayah Khurasan dari seorang keluarga Persia (Iran), yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali. Imam Ghozali terkenal sebagai seorang ahli fikih, ilmu kalam, filosof, dan sufi yang membawa pembaharuan terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, yang berkenaan dengan masyarakat, bahkan juga sebagai seorang tokoh pendidikan akhlak (moral) berdasarkan Islam, dan kemudian dia mendapatkan gelar sebagai “Hujjatul Islam” karena banyak pembelaannya kepada keislaman.

Adapun ayahnya terkenal sebagai seorang miskin yang saleh, dan ia tidak mau makan-makanan kecuali dari usahanya sendiri yang halal, dengan pekerjaannya sebagai seorang pemintal benang (wool/shuf). ayahnya banyak mendengarkan pengajian-pengajian tentang fiqih dengan beberapa orang ahli fiqih. Karena banyak tertarik dengan masalah keislaman itu, maka ia suatu waktu pernah menangis sehabis mendengarkan pengajian keislaman dan sesudah itu ia mohon kepada Allah agar nanti anaknya menjadi seorang ahli fiqih, dan lahirlah anaknya yang bernama Ghozali atau Abu Hamid ini. Ternyata do'a ayahnya inipun diterima oleh Allah, Lalu Ghozali dikenal sebagai ahli fiqih atau tasawuf yang banyak menasehati masyarakat dengan keislaman.

Sejak muda Imam Ghozali memang banyak mempelajari tentang fiqih dan tauhid (ilmu kalam) kepada Imam Haramain (Dhiyauddin Al-Juwaini), begitupula dengan guru-guru yang lainnya. Ia juga mempelajari masalah filsafat, terutama Al-Farabi dan Ibnu Sina dan juga tentang tasawuf. Dari pengetahuan-pengetahuan yang ia pelajari ternyata kurang meyakini dan tidak membawa kebahagiaan pada hatinya. Maka sesudah itu ia mengajar di Madrasah Nizhamiyah dan memerlukan penyelidikan lebih banyak dengan menemui orang-orang tertentu dari satu negeri ke negeri lain. Dalam hal itu ia menuju Damaskus, Baitul Maqdis (Yerusalem), Kairo (Mesir), Iskandariyah, Mekkah, dan Madinah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Sunarto, *Ayyuhal Walad Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada Para Muridnya*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, Agustus 2014), halaman. 46-47.

Kesempatan emas ini juga dimanfaatkan oleh Imam Ghozali untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Imam Ghozali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili.<sup>2</sup>

Kehausan Imam Ghozali akan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak intelektualnya mulai berkembang. Ia cenderung untuk mengetahui, memahami, dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Hal ini dilukiskan dalam kitab sejarah perkembangan pemikirannya. Imam Ghozali berkata: “Kehausanku untuk menggali hakikat persoalan telah menjadi kebiasaanku sejak aku muda belia. Dan hal itu merupakan tabiat dan fitrah yang telah diletakkan oleh Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku.

Al-Juwainy kemungkinan dipandang oleh Imam Ghozali sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan mendalam baginya. Tetapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya melangkah maju. Ditinggalkanlah Naisabur menuju Mu’askar, suatu tempat atau lapangan luas yang disana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluuk, Perdana Menteri Saljuk. Tempat itu sering berkumpul para ulama ternama. Karena keagungan dan kenamaan Imam Ghozali sudah dikenal Perdana Menteri, kehadiran Imam Ghozali diterima dengan penuh kehormatan. Kemudian tahun 1091 M/ 484 H, Imam Ghozali diangkat menjadi ustad (dosen) pada Universitas Nidhomiyah, Baghdad. Atas prestasinya yang meningkat Imam Ghozali diangkat menjadi Rektor Universitas Nidhomiyah pada usia 34 tahun. Selama menjadi rektor, Imam Ghozali banyak menulis buku tentang fiqih, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatilan, Ismailiyah, dan filsafat.<sup>3</sup>

Hanya 4 tahun Imam Ghozali menjadi rektor di Universitas Nidhomiyah. Setelah itu Imam Ghozali mengalami krisis rohani, meliputi akidah dan semua jenis ma’rifat. Secara diam-diam Imam Ghozali meninggalkan Baghdad menuju Syam dan meninggalkan profesinya dan Imam Ghozali lebih memilih hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang Imam Ghozali tempuh.

---

<sup>2</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II 2009), halaman. 10

<sup>3</sup> Ibid, Abidin Ibnu Rusn, halaman. 11

Selama hampir dua tahun, Imam Ghozali menjadi hamba Allah dan waktunya ia habiskan untuk berdzikir, ibadah, dan i'tikaf di sebuah masjid Damaskus, kemudian Imam Ghozali melaksanakan ibadah haji.

Setelah melanglang buana antara Syam-Baitul Maqdis-Hijaz selama lebih kurang 10 tahun, atas desakan Fahrul Muluuk, pada tahun 499 H/1106 M Imam Ghozali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatan mengajar di Universitas Nidhomiyah. Kali ini Imam Ghozali tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rosulullah Saw. Buku pertama yang Imam Ghozali susun setelah kembali ke Universitas Nidhomiyah ialah *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Fakhru Muluuk merasa gembira atas kembalinya Imam Ghozali mengajar di universitas terbesar di kota itu.

Tidak diketahui pasti berapa lama Imam Ghozali memberikan kuliah di Universitas Nidhomiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidaklama setelah Fakhru Muluuk mati terbunuh tahun 500 H/ 1107 M, Imam Ghozali kembali ke tempat asalnya Thus menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits serta mengajar di samping rumahnya didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Tsani tahun 505 H/18 Desember 1111 M, Imam Ghozali berpulang kehadirat Allah Swt dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan disebelah tempat berkhalwat (*Khanaqah*) Nya.<sup>4</sup>

Pendidikan menurut Imam Ghozali yaitu : suatu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orangtua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>5</sup>

Selain itu Imam Ghozali mengutip pernyataan Abu Darda tentang pendidikan, bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid, Abidin Ibnu Rusn, halaman. 12-13

<sup>5</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, Januari 2009), halaman. 56

<sup>6</sup> Ibid, Abidin Ibnu Rusn, halaman. 54

Dalam buku Ringkasan Ihya Ulumuddin dijelaskan bahwa pendidikan (ilmu dan belajar)<sup>7</sup> merupakan keutamaan bagi manusia. Firman Allah Swt dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا ۖ فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Ibnu Abbas ra. Berkata bahwa orang yang berilmu memiliki keunggulan 700 derajat diatas orang yang beriman, yang mana jarak antara dua derajat adalah perjalanan 500 tahun.<sup>9</sup>

Akhlik menurut Imam Ghazali ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)<sup>10</sup>

Sedangkan Riwayat Hasan Al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 di desa Al-Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah al-Bukhairah Mesir. Ia di besarkan dalam keluarga pengarang dan ulama as-Sunnah al-Muthahharah. Sejak kecil Hasan al-Banna di didik dalam lingkungan rumah tangga yang mempunyai perpustakaan yang cukup lengkap. Ayahnya membimbingnya secara langsung hafal Al-Quran serta senantiasa memberi dorongan membaca di perpustakaan yang penuh dengan buku.

<sup>7</sup> Zeid Husein Al-Hamid, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin Imam Al- Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Amani, Cetakan II, Rajab 1428/Agustus 2007), halaman. 1

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cetakan 2013)

<sup>9</sup> Ibid, halaman. 1

<sup>10</sup> H.A. Mustofa, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan 8/Revisi, Maret 2019), halaman 12

Semenjak masa kanak-kanak Hasan Al-Banna telah dididik dan diberikan pelajaran tentang berbagai bidang ilmu agama oleh ayahnya. Sejak usia belasan tahun ia juga aktif dalam kelompok tasawuf Hassafiyah. Di bidang fiqih, ia adalah penganut Mazhab Hanbali. Setelah tamat dari pendidikan guru, ia melanjutkan studinya ke Universitas Dar al-Ulum di Cairo. Beliau tamat dari Universitas tersebut pada tahun 1927, dengan menyandang predikat cumlaude dalam usia relatif muda 21 tahun. Dengan kecerdasannya, Hasan Al-Banna melihat bahwa ada beberapa kelompok masyarakat di Ismailiyah khususnya dan barangkali juga di berbagai perkotaan dan pedesaan lainnya di Mesir, yang di manfaatkan untuk menyukseskan misi dakwahnya di jalan Allah. Masyarakat tersebut dibaginya di empat kelompok, yakni para pemuka agama, tokoh tarikat dan tasawuf, sesepuh masyarakat, dan para pengunjung klub/perkumpulan. Hasan Al-Banna mempunyai pola dan gaya sendiri dalam menggauli masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Dalam menjalin hubungan dengan para pemuka agama, Hasan Al-Banna bersikap sangat santun dan hormat. Untuk menarik simpati mereka kadang ia memberi hadiah, seperti buku-buku atau cenderamata. Seperti yang diungkapkan, pemberian hadiah semacam itu dapat menyenangkan hati mereka, cara dakwah semacam itu juga karena bakat dan pemahaman agama yang baik, akhirnya para membuat para pemuka agamapun bersikap hormat dan tidak merintangi kegiatan dakwahnya. Terjalannya hubungan yang baik dan harmonis dengan para pemuka agama tersebut bagi Hasan Al-Banna sangat penting mengingat ia bukan berasal dari kalangan ulama al-Azhar.

Dekat dengan kalangan para tokoh-tokoh tarekat Hasan Al-Banna berhasil menjalin hubungan yang baik dan harmonis. Ia menggauli mereka sesuai dengan tatakrama yang berlaku dikalangan sufi. Dengan cara semacam itu mereka merasa tidak terancam atas kegiatan dakwah yang dilakukannya, meski bukan berarti mereka ikut bergabung dan mendukungnya.

Hasan Al-Banna menyadari bahwa tujuan perjuangan untuk mencapai suatu masyarakat Mesir yang betul-betul Islamiah tidaklah mudah, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama serta menuntut adanya suatu rencana dan program yang

terorganisir. Maka tahun 1928 Hasan Al-Banna mendirikan organisasi “Ikhwanul Muslimin” bersama kawan-kawannya.

Ikhwanul Muslimin mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Dalam waktu yang relatif singkat, organisasi ini dapat berkembang pesat, pada tahun 1932 Ikhwanul Muslimin telah mencapai 15 cabang, kemudian meningkat menjadi 500 cabang pada tahun 1940, 2000 cabang pada tahun 1949 dengan jumlah anggota aktif 500.000 orang, ditambah para simpatisan yang tidak kecil jumlahnya. Pada tahun 1948, setahun sebelum Hasan Al-Banna wafat tertembak organisasi ini bagaikan sebuah negara dalam negara, yang lengkap dengan pasukan militer, senjata, pabrik, sekolah, dan rumah sakit serta klinik sendiri.<sup>11</sup>

Pendidikan menurut Hasan Al-Banna dalam buku karangan Mohd.Natsir Nur “*Reformis Sistem Pendidikan Islam*” (studi pemikiran Hasan Al-Banna), pendidikan merupakan upaya manusia secara sadar yang tujuannya bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia.<sup>12</sup>

Hasan Al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan Al-Tarbiyah dan “Al-Ta’lim”. Al-Tarbiyah adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata Al-Tarbiyah ini, Hasan Al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan qalb. Sedangkan Al-Ta’lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan. Bertolak dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep Hasan Al-Banna tentang pendidikan meliputi dua sisi, yaitu potensi jasmani, akal, dan hati (qalb), yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam. Aktualisasi potensi-potensi yang dikehendaki oleh Hasan

---

<sup>11</sup> Mohd. Natsir Nur, *Reformis Sistem Pendidikan Islam* Studi Pemikiran Hasan Al-Banna, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, Cetakan pertama, April 2009), halaman. 38-41

<sup>12</sup> Ibid, Mohd. Natsir Nur , halaman. 17

Al-Banna adalah dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan qalb guna mengabdikan kepada-Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hasan Al-Banna harus berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.<sup>13</sup>

Sementara itu akhlak menurut Hasan Al-Banna, akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam *Risalah Nahw al-Nur*, umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghunjam dalam dada dan komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian yang serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan dan kejayaan umat. Pada kesempatan yang lain Hasan Al-Banna juga mengatakan, “Berakhlaklah dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan kebenaran. Jadilah kalian orang-orang yang kuat dengan akhlak, orang-orang yang punya izzah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa keimanan orang-orang mukmin dan kemuliaan orang-orang yang takwa lagi shalih”<sup>14</sup>

Oleh karena itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Manusia pasti kehilangan

---

<sup>13</sup> Muh.Mawardi Djalaluddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna*, Jurnal Pendidikan.pdf

<sup>14</sup> Masrul hakim, jurnal skripsi *Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Metode Pendidikan Akhlak*, jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (fik) institut agama islam negeri (iain) salatiga 2017.pdf.

kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak oranglain, penyelewengan seksual, narkoba, dan pembunuhan.

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan, dan anjuran yang semuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Mengejar nilai-nilai materi saja, tidak bisa dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak memperdulikan kepentingan oranglain, asalkan materi yang dikejar-kejanya dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak lagi memerlukan agama untuk mengendalikan perbuatannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan kehidupannya.<sup>15</sup>

Maka dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan, peneliti sangat tertarik untuk membahas, mengkaji, dan memahami dua tokoh besar yaitu Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna. Keduanya merupakan tokoh ulama besar yang mana Imam Ghazali merupakan ulama ahlussunnah wal-jama'ah yang karya-karya sering menjadi rujukan para ulama di Indonesia. Sedangkan Hasan Al-Banna merupakan tokoh pembaharuan dunia Islam yang ada di Mesir, sekaligus pendiri dari organisasi Ikhwanul Muslimin. Penelitian ilmiah ini berbentuk skripsi dengan judul ***“Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna)”***

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis perlu mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi kemunduran nilai-nilai akhlak di kalangan pelajar karena kurangnya pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.

---

<sup>15</sup> H.A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cetakan ke-8/Revisi: Maret 2019), halaman. 16-17



2. Kebanyakan pendidik yang menghiraukan nilai-nilai spiritual kepada pelajar yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan hawa nafsunya.
3. Kurangnya tingkat kesadaran praktisi lembaga pendidikan sebab terbatasnya pengawasan terhadap anak didiknya.
4. Para pelajar perlu membaca dan memahami pemikiran Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang pendidikan akhlak.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna?
2. Bagaimana perbandingan pendidikan akhlak Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Konsep Pendidikan dan Akhlak menurut Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna
2. Untuk mengetahui dan memahami perbandingan konsep pendidikan akhlak Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Bagi Peneliti  
Berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang bagaimana konsep pemikiran Imam Ghazali dan Hasan Al-Banna. Selain itu sebagai sarana bagi peneliti mengembangkan dan menerapkan keilmuan yang diperoleh belajar di kampus guna kemanfaatan peneliti tentang judul yang akan dibahas.
2. Manfaat Bagi Akademisi  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian kepustakaan dan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang peneliti buat agar dikembangkan lagi oleh peneliti yang lainnya.
3. Manfaat Bagi Instansi

Sebagai bahan referensi atau literatur dalam belajar serta pertimbangan yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan baik guru maupun siswa tentang bagaimana akhlak itu diterapkan.

#### 4. Manfaat Bagi Pembaca

Untuk melihat dan membaca hasil penelitian ini sebagai bahan informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk kepentingan pembaca.

### **F. Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini diatur dengan sistematis, dan menghasilkan bahasan jawaban sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penelitian.

BAB II adalah Landasan Teori yang meliputi Pemikiran Imam Ghozali tentang Pendidikan: yaitu pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, subyek pendidikan kurikulum pendidikan metode pendidikan.

Sedangkan pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan meliputi: pengertian pendidikan, kurikulum pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, sarana dan metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan Islam.

Selanjutnya di Bab II juga akan dibahas tentang Penelitian yang Relevan, penelitian yang sudah dibahas terlebih dahulu oleh peneliti sebelumnya tentang penelitian konsep pendidikan akhlak menurut Imam Ghozali maupun konsep pendidikan akhlak menurut Hasan Al-Banna.

BAB III adalah Metodologi Penelitian, yang meliputi : metode dan jenis penelitian, waktu penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: A. Deskripsi Data yaitu Biografi Imam Ghozali, Biografi Hasan Al-Banna, kemudian B. Hasil Penelitian dan C. Pembahasan Yang Meliputi: Konsep Pendidikan Akhlak Imam Ghozali dan Hasan Al-Banna dan Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Ghozali dan Hasan Al-Banna.

BAB V Penutup yang meliputi : kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka.